
Hubungan antara Harga Diri dan Positive Religious Coping dengan Optimisme pada Siswa SMA

Anggita Devy Kurnia Sari*, Faridah Ainur Rohmah¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*anggihda@gmail.com

ABSTRACT

Abstrack - This research aims to examine the relationship between self-esteem and positive religious coping with optimism in high school students. The population of this study were class XI students at SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta with a sample size of 141 students. Sampling was carried out using the cluster random sampling technique. This research uses a quantitative approach with a data collection methods in the form of an optimism scale, self-esteem scale and positive religious coping scale. Data analysis used multiple regression analysis techniques with the help of SPSS from IBM version 25.00 for Windows. The results of multiple regression analysis show the coefficient value $R=0.667$ and $p=0.000$ ($p<0.01$). This means that there is a very significant relationship between self-esteem and positive religious coping and optimism in high school students. Self-esteem has a very significant positive relationship with optimism in high school students ($r_{xy}=0.653$ and $p=0.000$ ($p<0.01$)) with an effective contribution of 38.592%. Positive religious coping has a very significant positive relationship with optimism in high school students ($r_{xy}=0.394$ and $p=0.000$ ($p<0.01$)) with an effective contribution of 5.91%. Based on this research, it can be concluded that there is a very significant relationship between self-esteem and positive religious coping and optimism in high school students. Self-esteem and optimism in high school students have a very significant positive relationship and positive religious coping with optimism in high school students also has a very significant positive relationship.

Keywords : optimism, positive religious coping, self esteem

ABSTRAK

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara harga diri dan positive religious coping dengan optimisme pada siswa SMA. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 141 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa skala optimisme, skala harga diri dan skala positive religious coping. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi ganda dengan bantuan SPSS dari IBM versi 25.00 for windows. Hasil analisis regresi ganda menunjukkan nilai koefisien $R=0,667$ dan $p=0,000$ ($p<0,01$). Artinya, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan positive religious coping dengan optimisme pada siswa SMA. Harga diri memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan optimisme pada siswa SMA ($r_{xy}=0,653$ dan $p=0,000$ ($p<0,01$)) dengan sumbangan efektif sebesar 38,592%. Positive religious coping memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan optimisme pada siswa SMA ($r_{xy}=0,394$ dan $p=0,000$ ($p<0,01$)) dengan sumbangan efektif sebesar 5,91%. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan positive religious coping dengan optimisme pada siswa SMA. Harga diri dengan optimisme pada siswa SMA memiliki hubungan positif yang sangat signifikan serta positive religious coping dengan optimisme pada siswa SMA juga memiliki hubungan positif yang sangat signifikan.

Kata kunci: harga diri, optimisme, positive religious coping, siswa

Pendahuluan

Optimisme adalah gambaran pola pikir positif yang dapat melihat segala sisi positif dari hal yang menimpa individu (Hogg & Vaughan, 2005). Scheier dan Carver (1985) mendefinisikan optimisme sebagai keyakinan bahwa individu pada umumnya akan mengalami kejadian yang baik dan buruk dalam hidup. Individu optimis akan lebih bersemangat dalam mengejar tujuan hidup dibandingkan dengan yang pesimis ketika dihadapkan pada situasi yang sulit (Shaheen, 2015). Individu yang memiliki optimisme tinggi akan mempunyai harapan-harapan positif meskipun sedang dalam kondisi yang tidak menyenangkan (Synder & Lopez, 2002). Sikap optimisme akan memunculkan keyakinan bahwa setiap masalah pasti ada penyelesaian, maka akan muncul pikiran positif dan pola pikir yang tidak mudah putus asa akibat hambatan yang dihadapi oleh individu.

Menurut Seligman (2008) optimisme adalah kepercayaan yang ada di dalam diri individu mengenai kejadian buruk atau kekecewaan yang terjadi sifatnya hanya sesaat dan tidak sepenuhnya diakibatkan oleh diri individu melainkan dari keadaan, takdir, ataupun faktor lain. Individu yang optimis akan selalu berpikir positif dalam hidup. Individu yang optimis tidak akan pernah takut gagal karena yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

Pada tahapan jenjang usia sekolah menengah atas remaja berada dalam kondisi yang cukup rumit karena pada tahapan sebelumnya remaja sudah melewati banyak tugas perkembangan (Handayani, 2020). Menurut Hurlock (2002) tugas perkembangan jika terpenuhi maka remaja akan bahagia dan mudah melakukan penyesuaian diri sehingga dapat melanjutkan tugas perkembangan pada tahap selanjutnya dengan baik. Jika tidak terpenuhi maka remaja menjadi tidak bahagia, kesulitan dalam menyesuaikan diri dan merasa tidak berharga sehingga mengalami kesukaran untuk melanjutkan tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Siswa yang tidak dapat menerima diri sendiri maka siswa tersebut akan ragu-ragu dalam mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru dan siswa selalu berfikir negatif dengan hasil yang mereka capai, hal tersebut menjadikan siswa memiliki rasa optimisme yang rendah (Faresta, 2017). Siswa yang optimis akan memiliki nilai-nilai positif saat berlangsungnya proses pembelajaran seperti percaya diri. Siswa yang tidak menunjukkan optimisme akan memiliki prasangka negatif yang memicu timbulnya pesimisme serta ketidakmampuan dalam menguasai materi pembelajaran (Anshari et al., 2022). Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang telah dilaksanakan pada tanggal 29 september 2022 di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dengan narasumber sebanyak tiga siswa kelas XI mendapatkan hasil wawancara bahwa tiga siswa SMA tersebut mengatakan jika siswa kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Seligman (2008) faktor-faktor yang memengaruhi optimisme yaitu dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, dan akumulasi diri. Sifat optimis agar tumbuh di dalam tubuh individu maka individu harus mempunyai harga diri, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa faktor yang memengaruhi optimisme menurut Seligman (2008) salah satunya adalah harga diri.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri adalah penilaian yang diberikan oleh individu terhadap diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dilakukan untuk mengilustrasikan penerimaan atau penolakan atas dirinya sendiri guna menampilkan sejauh mana keyakinan yang dimiliki terhadap dirinya sehingga menimbulkan rasa cakap dan berharga. Harga diri merupakan faktor penting penentu perilaku individu. Setiap individu pasti menginginkan sebuah pengakuan atau penghargaan yang positif atas dirinya. Individu dengan harga diri yang tinggi hanya akan menghargai dirinya sendiri dan merasa bahwa dirinya berharga (Duy & Yildiz, 2019)

Harga diri memiliki keterikatan dengan optimisme, hal ini terbentuk karena optimisme akan terlihat berdasarkan cara individu memandang suatu kejadian (Sidabalok et al., 2019). Penjelasan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidabalok et al. (2019) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan optimisme artinya antara harga diri dan optimisme saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Reyes et al. (2020) juga mendapatkan hasil bahwa harga diri berhubungan signifikan dengan optimisme.

Menurut Harpan (2021) faktor lain yang memengaruhi optimisme yaitu religiusitas, faktor religiusitas sangat berpengaruh terhadap optimisme. Keyakinan religiusitas yang dimiliki individu akan membuat individu memiliki cara pandang dalam menyelesaikan permasalahannya. Pemecahan masalah yang melibatkan tuhan tersebut disebut dengan koping religius (Pargament et al., 2010). Terdapat dua macam koping religius salah satunya yaitu *positive religious coping*. Pargament et al. (2011) menyatakan bahwa *positive religious coping* adalah strategi yang digunakan dalam mengatasi atau meminimalisir stress dengan menggunakan fungsi agama sebagai dasar. Hal ini dibuktikan melalui penelitian Hidayatul dan Khotimah (2022) mengenai hubungan antara *self-esteem* dan *positive religious coping* dengan optimisme pada santri menunjukkan bahwa hipotesis kedua pada penelitian tersebut diterima. Penelitian lain yang dilakukan oleh Korkmaz (2021) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *positive religious coping* dengan optimisme. Oleh karena itu *positive religious coping* berpengaruh terhadap optimisme.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif menggunakan tiga skala. Skala optimisme dengan 21 aitem, skala harga diri dengan 24 aitem dan skala *positive religious coping* dengan 21 aitem. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dengan subjek penelitian berjumlah 178 siswa yang terdiri dari kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPA 4, dan XI IPA 5. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *cluster random sampling*. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Hasil

Pada penelitian ini uji deskripsi data dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam jumlah subjek nilai minimal, maksimal, rata-rata dan *standart deviation*.

Tabel 1. Data statistik deskriptif skala optimisme, harga diri, dan *positive religious coping*

| Variable | Skor hipotetik | | | |
|----------------------------------|----------------|------|------|------|
| | Min | Maks | Mean | SD |
| Optimisme | 21 | 84 | 52,5 | 10,5 |
| Harga diri | 24 | 96 | 60 | 12 |
| <i>Positive religious coping</i> | 21 | 84 | 52,5 | 10,5 |

Data yang didapat pada tabel 1 adalah deskriptif data statistik variabel. Dapat diketahui subjek berjumlah 178. Dengan nilai minimal 21 untuk optimisme, 24 untuk harga diri dan 21 untuk *positive religious coping*. Kemudian didapatkan nilai maksimal 84 untuk optimisme, 96 untuk harga diri, dan 84 untuk *positive religious coping*. Selanjutnya nilai *mean* dari optimisme adalah

52,5, nilai *mean* dari harga diri adalah 60 dan nilai *mean* dari *positive religious coping* adalah 52,5. Terakhir merupakan nilai *standart deviation*, pada nilai std didapatkan nilai optimisme sebesar 10,5, harga diri sebesar 12 dan *positive religious coping* sebesar 10,5. Tahap selanjutnya yakni menentukan kategori masing-masing variabel. Adapun hasil perhitungan kategorisasi skala optimisme, harga diri dan *positive religious coping* sebagai berikut.

Tabel 2. kategorisasi optimisme

| Variabel | Interval | Frekuensi | Presentasi | Kategorisasi |
|--------------|------------------|------------|-------------|--------------|
| Optimisme | $63 \leq X$ | 64 | 36% | Tinggi |
| | $42 \leq X < 63$ | 102 | 57,3% | Sedang |
| | $X < 42$ | 12 | 6,7% | Rendah |
| Total | | 178 | 100% | |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil kategorisasi yaitu subjek dengan optimisme rendah berjumlah 12 siswa (6,7%), kategori sedang 102 siswa (57,3%) dan kategori tinggi 64 siswa (36%).

Tabel 3. kategorisasi harga diri

| Variabel | Interval | Frekuensi | Presentasi | Kategorisasi |
|--------------|------------------|------------|-------------|--------------|
| Harga Diri | $72 \leq X$ | 111 | 62,4% | Tinggi |
| | $48 \leq X < 72$ | 61 | 34,3% | Sedang |
| | $X < 48$ | 6 | 3,4% | Rendah |
| Total | | 178 | 100% | |

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil kategorisasi yaitu subjek dengan harga diri rendah berjumlah 6 siswa (3,4%), kategori sedang 61 siswa (34,3%) dan kategori tinggi 111 siswa (62,4%).

Tabel 4. kategorisasi *positive religious coping*

| Variabel | Interval | Frekuensi | Presentasi | Kategorisasi |
|----------------------------------|------------------|------------|-------------|--------------|
| <i>Positive religious coping</i> | $63 \leq X$ | 160 | 89,9% | Tinggi |
| | $42 \leq X < 63$ | 18 | 10,1% | Sedang |
| | $X < 42$ | 0 | 0% | Rendah |
| Total | | 178 | 100% | |

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil kategorisasi yaitu subjek dengan *Positive religious coping* rendah berjumlah 0 siswa (0%), kategori sedang 18 siswa (10,1%) dan kategori tinggi 160 siswa (89,9%).

Uji asumsi dilakukan bertujuan agar keputusan yang diambil berdasarkan hasil analisis valid dan reliable. Terdapat tiga uji asumsi yang digunakan yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Uji normalitas memiliki tujuan untuk melihat sebaran skor subjek berdistribusi normal atau tidak pada suatu variabel yang dianalisis. Uji linieritas bertujuan untuk memastikan bahwa kedua variabel memiliki korelasi yang linier sehingga dapat dihubungkan dengan garis lurus. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menunjukkan bahwa antara variabel bebas memiliki hubungan yang kuat atau tidak. Adapun hasil dari uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas adalah sebagai berikut.

Tabel 5. uji normalitas data

| Nilai | Indeks KS-Z | SIG (P) | Keterangan |
|--------------------------------|-------------|---------|------------|
| <i>Unstandardized residual</i> | 0,62 | 0,091 | Normal |

Pada penelitian ini menggunakan model analisis regresi sehingga nilai normalitas dilihat dari nilai *unstandardized residual* bukan berdasarkan masing-masing variabel. Berdasarkan hasil analisis menggunakan data *unstandardized residual* diperoleh indeks normalitas atau K-SZ sebesar 0,62 dan taraf signifikansi (p) sebesar 0,091 ($p > 0,05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Artinya sampel yang diambil dapat mewakili populasi.

Tabel 6. uji linieritas

| Variabel | Deviation from linearity | linearity | keterangan |
|---|--------------------------|-----------|---------------------------|
| Harga diri dengan optimisme | 0,003 | 0,000 | Linier tetapi tidak ideal |
| <i>Positive religious coping</i> dengan optimisme | 0,053 | 0,000 | Linier dan ideal |

Hasil analisis uji linieritas antara variabel harga diri dengan optimisme menunjukkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,003 ($< 0,05$) dan nilai signifikansi *linearity* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Artinya hubungan antara harga diri dengan optimisme linier tetapi tidak ideal karena nilai *deviation from linearity* kurang dari 0,05. Pada variabel *Positive religious coping* dengan optimisme menunjukkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,053 ($> 0,05$) dan nilai signifikansi *linearity* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Artinya hubungan antara *positive religious coping* dengan optimisme linier dan ideal.

Tabel 7. uji multikolinieritas

| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|----------------------------------|-----------|-------|---------------------------------|
| Harga diri | 0,830 | 1,250 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| <i>Positive religious coping</i> | 0,830 | 1,250 | Tidak terjadi multikolinieritas |

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan variabel bebas pertama dan kedua memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,830 $> 1,0$ dan nilai VIF sebesar 1,250 < 10 . Kesimpulannya bahwa variabel *independent* yaitu harga diri dan *positive religious coping* tidak terjadi multikolinieritas.

Setelah semua uji asumsi dilakukan maka dapat dilakukan uji hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini yaitu hipotesis mayor dan minor. Hipotesis mayor dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara harga diri dan *positive religious coping* dengan optimisme. Adapun hasil uji hipotesis mayor dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 8. uji hipotesis mayor

| Model | R | R square | Sig f. change | Keterangan |
|-------|-------|----------|---------------|-------------------|
| 1 | 0,667 | 0,445 | 0,000 | Sangat signifikan |

Hasil analisis regresi berganda pada kolom sig. F change menunjukkan taraf signifikansi (p) koefisien regresi yaitu $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya sangat signifikan. Sehingga, hipotesis mayor

pada penelitian ini diterima hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan *positive religious coping* dengan optimisme pada siswa.

Tabel 9. uji hipotesis minor

| Variabel | Koefisien korelasi | Sig (p) | Keterangan |
|---|--------------------|---------|---------------------------|
| Harga diri dengan optimisme | 0,653 | 0,000 | Positif sangat signifikan |
| <i>Positive religious coping</i> dengan optimisme | 0,394 | 0,000 | Positif sangat signifikan |

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis minor dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor pertama dan kedua dapat diterima dikarenakan taraf signifikansi pada hipotesis minor pertama dan kedua yaitu 0,000 ($p < 0,001$). Artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan optimisme dan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *positive religious coping* dengan optimisme. Untuk mengetahui sumbangan efektif (SE) dari masing-masing variabel maka dilakukan dengan perhitungan memakai rumus : $SE(X)\% = \beta_x \times r_{xy} \times 100\%$. Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus tersebut maka didapatkan hasil sumbangasih dari variabel harga diri sebesar 38,592% dan variabel *positive religious coping* sebesar 5,91%. Dengan kata lain, kedua variabel tersebut memberikan sumbangan efektif pada variabel optimisme.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara harga diri dan *positive religious coping* dengan optimisme pada siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan *positive religious coping* dengan optimisme pada siswa. Artinya harga diri dan *positive religious coping* memberikan pengaruh terhadap tinggi dan rendahnya optimisme pada siswa, sehingga hipotesis mayor diterima. Kedua variabel bebas pada penelitian ini yaitu harga diri dan *positive religious coping* secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 44,502% terhadap optimisme. Artinya, sumbangan efektif sebesar 55,498% terdapat pada variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, Hidayatul dan Khotimah (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self esteem* dan *positive religious coping* dengan optimisme. Selanjutnya, Lestari dan Fajar, (2020) menghasilkan penelitian bahwa rasa syukur dan harga diri mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan optimisme. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki rasa syukur dan harga diri yang kuat akan memiliki optimisme yang tinggi.

Pada penelitian ini hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kedua hipotesis minor dapat diterima. Hipotesis minor pertama yaitu harga diri dengan optimisme. Hasil penelitian korelasi antara harga diri terhadap optimisme yaitu terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan optimisme. Semakin tinggi harga diri siswa, maka akan semakin tinggi optimisme yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah juga optimisme yang dimiliki siswa. Oleh karena itu hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa diterimanya hipotesis minor pertama yang diajukan oleh peneliti, sehingga harga diri termasuk dalam salah satu faktor yang memengaruhi optimisme. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan

Darminto (2023) yang menjelaskan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan optimisme sebesar $r = 0,542$ dan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,001$). Penelitian lain oleh Sidabalok et al., (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan optimisme sebesar $r = 0,652$ dan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,001$). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa diterimanya hipotesis minor pertama, oleh karena itu harga diri merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi optimisme siswa. Penelitian Checa-domene et al., (2022) juga menjelaskan bahwa terdapat korelasi positif antara variabel harga diri dengan variabel optimisme.

Hipotesis minor kedua memiliki tujuan untuk menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara *positive religious coping* dengan optimisme. Hasil penelitian hubungan *positive religious coping* dengan optimisme yaitu terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *positive religious coping* dengan optimisme, semakin tinggi *positive religious coping* maka semakin tinggi optimisme begitupun sebaliknya semakin rendah *positive religious coping* maka semakin rendah optimisme.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul dan Khotimah (2022) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *positive religious coping* dengan optimisme sebesar $r = 3,3551$ dan taraf signifikansi $0,001$ ($p < 0,05$). Selain itu, Suseno, (2013) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter spiritual dapat meningkatkan optimisme. Penelitian lain Harpan (2021) mengungkapkan bahwa semakin tinggi religiusitas pada diri subjek maka optimisme subjek juga akan mengikuti tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa diterimanya hipotesis minor kedua yang diajukan peneliti, sehingga *positive religious coping* merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi optimisme siswa.

Merujuk pada hasil kategorisasi 178 siswa subjek penelitian, menunjukkan bahwa optimisme subjek mayoritas berada pada kategori sedang. Pada variabel harga diri dan *positive religious coping* menunjukkan bahwa subjek mayoritas berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat optimisme sedang dan tingkat harga diri serta *positive religious coping* tinggi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri memberikan sumbangan efektif lebih besar terhadap optimisme dibandingkan *positive religious coping*. Hal ini dikarenakan sumbangan efektif yang kecil ini bisa terjadi karena suatu variabel bebas yang berada bersama-sama dengan variabel bebas lain dalam persamaan regresi berganda (Lufri, 2005). Pada penelitian ini variabel harga diri menekan variabel *positive religious coping* terbukti dengan nilai *beta* variabel harga diri sebesar $0,591$ dan nilai *r zero order* sebesar $0,653$ dan pada variabel *positive religious coping* mendapatkan hasil nilai *beta* sebesar $0,150$ dan nilai *r zero order* sebesar $0,394$. Oleh karena itu harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar $38,592\%$ dan *positive religious coping* sebesar $5,91\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga diri lebih efektif untuk meningkatkan optimisme pada siswa.

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara harga diri dengan optimisme dan hubungan positif antara *positive religious coping* dengan optimisme. Optimisme pada siswa sangat dibutuhkan, dengan memiliki optimisme siswa akan menjadi percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Untuk memiliki optimisme siswa perlu meningkatkan

harga diri dan *positive religious coping* dalam diri siswa.

Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variabel lain untuk menambah hasil penelitian mengenai faktor-faktor optimisme yaitu dukungan sosial, kepercayaan diri, dan akumulasi diri yang dapat memengaruhi optimisme yang belum dijelaskan pada penelitian ini. Kemudian untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk membuat aitem dengan jumlah yang lebih sedikit agar subjek dapat lebih fokus dalam menjawab pernyataan. Disarankan bagi sekolah untuk dapat membantu mempertahankan harga diri dan *positive religious coping* pada siswa, sehingga siswa tetap memiliki optimisme yang baik. Siswa yang optimis akan percaya terhadap kemampuan yang ada pada diri siswa. Disarankan bagi siswa untuk tetap mempertahankan optimisme melalui harga diri dengan cara meningkatkan kekuatan diri untuk dapat mengendalikan perilaku, menunjukkan keberartian terhadap individu lain, berperilaku baik dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki individu selain itu untuk mempertahankan optimisme siswa dapat meningkatkan *positive religious coping* melalui dukungan spiritual dengan memperdalam pemahaman agama seperti rutin mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah.

Daftar Pustaka

- Anshari, E., Sumartono, B. G., & Syamsuri. (2022). Sikap optimisme peserta didik dalam pembelajaran ekonomi secara online di masa pandemi covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 8–18. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i1.4052>
- Coopersmith, S. (1967). *Antecedents of self-esteem*. W.H. Freeman and Company.
- Duy, B., & Yildiz, M. A. (2019). The mediating role of self-esteem in the relationship between optimism and subjective well-being. *Current Psychology*, 38(6), 1456–1463. <https://doi.org/10.1007/s12144-017-9698-1>
- Faresta, M. D. (2017). *Korelasi self esteem dengan optimisme siswa madrasah aliyah paradigma Palembang*.
- Handayani, M. (2020). Persepsi siswa tentang manifestasi tugas-tugas perkembangan remaja siswa kelas XI SMA Negeri 11 Samarinda. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 101–117. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.574>
- Harpan, A. (2021). Peran religiusitas dan optimisme terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 1-18. <https://doi.org/10.12928/empathy.v3i1.3198>
- Hidayatul, P. M., & Khotimah, K. (2022). Hubungan antara self esteem dan positive religious coping dengan optimisme pada santri. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 19(1), 386–396. <https://doi.org/10.18860/psi.v19i1>
- Hogg, A. M., & Vaughan, M. G. (2005). *Social Psychology* (4th ed.). Prentice Hall.
- Hurlock, B. E. (2002). *Psikologi perkembangan suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan* (kelima). Erlangga.
- Korkmaz, S. (2021). The relationships between optimism, happiness and religious coping. *Spiritual Psychology and Counseling*, 6, 49–62. <https://doi.org/10.37898/spc.2021.6.3.142>
- Pargament, K. I., Koenig, H. G., Tarakeshwar, N., & Hahn, J. (2010). Religious struggle as a predictor of mortality among medically ill elderly patients. *Archives of Internal Medicine*, 161, 1881–1885.

-
- Reyes, M. E. S., Dillague, S. G. O., Fuentes, M. I. A., Malicsi, C. A. R., Manalo, D. C. F., Melgarejo, J. M. T., & Cayubit, R. F. O. (2020). Self-esteem and optimism as predictors of resilience among selected filipino active duty military personnel in military camps. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 4(1), 15–25.
- Scheier, F. M., & Carver, S. C. (1985). Optimism, coping, and health: assessment and implications of generalized outcome expectancies. *Health Psychology*, 4(3), 219–247. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.4.3.219>
- Seligman, E. . M. (2008). *Menginstal optimisme*. CV Multi Trust Creative Service.
- Shaheen, F. (2015). A study of optimism and self-esteem in relation to psychological distress among professional and non-professional students. *International Journal of Education and Psychological Research*, 4(1), 65–68.
- Synder, R. C., & Lopez, J. S. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press